



**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF METODE
TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI KELAS VIII
SMP NEGERI 37 SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Atikha Mustafa Dewi

3201412054

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

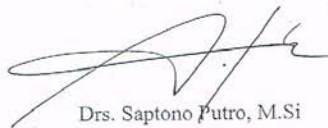
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah di setujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke
Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 16 Juli 2019

Pembimbing Skripsi I



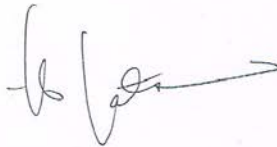
Drs. Saptono Putro, M.Si
NIP 19620928199003 1 002

Pembimbing Skripsi II



Sriyanto, S.P.d., M.P.d.
NIP 19770722 200501 1 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tjaturahono BS., M.Si.
NIP 19621019 198803 1 002

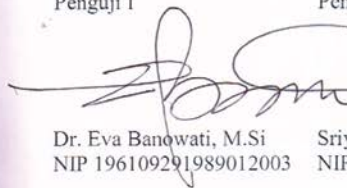
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

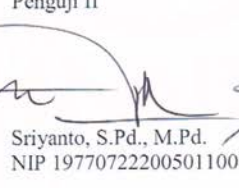
Tanggal : 26 Agustus 2019

Penguji I



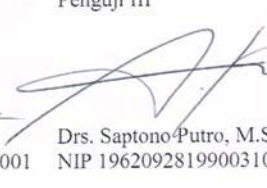
Dr. Eva Banowati, M.Si
NIP 196109291989012003

Penguji II



Sriyanto, S.Pd., M.Pd.
NIP 197707222005011001

Penguji III



Drs. Saptono Putro, M.Si.
NIP 196209281990031002

Mengetahui:
Dekan,



Dr. Moh. Solihatul Mustofa, MA.
NIP 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 Juli 2019

Penulis



Atikha Mustafa Dewi

NIM 3201412054

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Kesuksesan tidak akan diperoleh hanya dengan menunggu.”

(Atikha Mustafa Dewi)

“Sabar dalam kesulitan dan bijak dalam bertindak adalah cara utama meraih kesuksesan.” (Atikha Mustafa Dewi)

Persembahan:

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Suharto dan Ibu Sugiyanti yang selalu memberikan motivasi, kasih sayang dan do'a.
2. Keluarga Besar Ayah dan Ibu saya.

SARI

Dewi, Atikha Mustafa. 2019.*Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas VIII di SMP Negeri 37.* Jurusan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Saptono Putro, M.Si., Pembimbing II Sriyanto S.Pd., M.Pd. Halaman: 142

Kata Kunci: Model Kooperatif, Talking Stick, Hasil Belajar, Pendidikan, Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) yang terjadi antara guru dengan siswa atau pembelajar beserta unsur-unsur yang ada didalamnya. Pentingnya pembelajaran geografi yaitu untuk mengembangkan pengetahuan sumber daya alam, peluang, dan keterbatasannya untuk dimanfaatkan, mengembangkan keterampilan mengamati lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan binaan, menumbuhkan kesadaran terhadap perubahan fenomena geografi yang terjadi di lingkungan sekitar pembelajaran geografi dapat menjadi pembelajaran yang sangat menarik dan menyenangkan apabila guru dapat menyampaikan materi sesuai langkah pembelajaran yang tepat. Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* diharapkan siswa lebih termotivasi untuk mempelajari materi geografi supaya hasil belajar yang dihasilkan lebih baik dari sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *quasi experimental*. Lokasi penelitian ini berada di SMP Negeri 37 Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII E dan VIII F SMP Negeri 37 Semarang tahun ajaran 2016/2017. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dalam pelaksanaan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan test *pretest*, *posttest* dan dokumentasi. Hasil belajar yang diteliti hanya terbatas pada ranah kognitif yang dinyatakan dalam bentuk angka. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik Random Sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat memenuhi ketuntasan klasikal siswa dalam menyelesaikan soal pilihan ganda, rata-rata nilai siswa menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Hasil belajar kelas eksperimen lebih efektif daripada kelas kontrol, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen yaitu 86,4 dengan persentase ketuntasan 96,7% lebih besar dari nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 70,4 dengan persentase ketuntasan 75%.

Saran, guru diharapkan mampu melaksanakan model pembelajaran *Talking Stick* sebagai alternatif metode pembelajaran yang inovatif atau bervariasi agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan, sehingga siswa termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Metode *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas VIII di SMP Negeri 37 Semarang”. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini telah mendapat dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka penulis menyampaikan rasa hormat dan mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustafa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Tjaturahono BS., M.Si., Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kemudahan administrasi dalam menyelesaikan skripsi.
4. Drs. Saptono Putro, M.Si., dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
5. Sriyanto, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing II yang sabar meluangkan waktu dan selalu memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi.
6. Dr. Eva Banowati, M.Si., dosen penguji I yang telah meluangkan waktu sebagai penguji dan memberi saran dan motivasi untuk mendapatkan hasil penyusunan skripsi menjadi lebih baik.

7. Dosen Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
8. Kepala Sekolah SMP N 37 Semarang.
9. Jajaran Pimpinan, Guru, dan Staf SMP N 37 Semarang.
10. Orang tua, dan keluarga tercinta atas doa dan dukungan yang diberikan.
11. Teman-teman Forum Putera-Puteri Kampus Unnes 2014-2016.
12. Teman-teman PPL SMP N 37 Semarang
13. Teman-teman KKN Mangunsari Magelang.
14. Serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan khususnya kepada pembaca pada umumnya.

Semarang, 16 Juli 2019

Penulis



Atikha Mustafa dewi

NIM 3201412054

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
PRAKATA	vii
BABI PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Batasan Istilah	6
BABII TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	9
A. Deskripsi Teoritis	9
1. Efektivitas	9
2. Belajar	12
3. Model Pembelajaran.....	14
4. Hasil Belajar.....	18
5. Respon Positif/Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran	25
6. Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	26
7. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Talking Stick	28
8. Langkah-Langkah Menggunakan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	28
9. Materi Permasalahan Lingkungan Hidup dan Upaya Penanggulangannya dalam Pembangunan Berkelanjutan	29
B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan.....	37
C. Kerangka Berfikir.....	38
D. Hipotesis.....	41
BABIII METODE PENELITIAN.....	55
A. Populasi	55
B. Sampel dan Teknik Sampling	55
C. Variabel Penelitian	56

E.	Alat dan Teknik Pengumpulan Data	57
F.	Hipotesis Statistik	64
G.	Teknik Analisis Data	64
	1. Analisis Data <i>Pre-test</i>	64
	2. Analisis Data <i>Post-Test</i>	67
	3. Analisis Deskriptif Aktivitas Belajar Siswa	69
	4. Analisis Deskriptif Respon Siswa	71
	5. Uji hipotesis	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		74
A.	Gambaran Umum SMP N 37 SEMARANG	74
	1. Lokasi penelitian	74
	2. Kondisi Sekolah	76
	g. Penggunaan Sekolah	78
	h. Keadaan Guru dan Siswa	78
B.	Hasil Penelitian	79
	1. Penerapan Model <i>Talking Stick</i>	79
	2. Deskripsi data hasil penelitian	81
	3. Hasil penelitian kuantitatif	83
C.	Pembahasan	85
BAB V		91
PENUTUP		91
A.	Simpulan	91
B.	Saran	91
DAFTAR PUSTAKA		93

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Standar Efektifitas.....	23
Tabel 3.1. Hasil Uji Validitas.....	59
Tabel 3.2.Rekap Perhitungan Daya Pembeda Soal Uji Coba	62
Tabel 3.3. Perhitungan Tingkat Kesukaran Uji Coba	63
Tabel 3.4. Kriteria Persentase Aktivitas Belajar Siswa.....	70
Tabel 3.5.Standar Efektivitas	71
Tabel 3.6.Kriteria Respon Siswa terhadap Pembelajaran	72
Tabel 3.7. Standar Efektivitas	78
Tabel 4.1. Data Siswa Tahun Ajaran 2016/2017	78
Tabel 4.2.Data <i>Posttest</i> Prestasi Belajar Siswa	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Lingkungan Hidup.....	42
Gambar 2.2. Efek Gas Rumah Kaca	44
Gambar 2.3. Kerangka Berfikir.....	53
Gambar 4.1. Peta Lokasi Penelitian SMP Negeri 37 Semarang	75
Gambar 4.2. Guru Mempersiapkan Tongkat.....	79
Gambar 4.3. Guru Menyampaikan Materi	79
Gambar 4.4. Guru Memberikan Pertanyaan	88

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran .1 Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen VIIIIF.	93
Lampiran .2 Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol VIIIIE.	94
Lampiran .3.Silabus	95
Lampiran .4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol.	100
Lampiran .5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen.....	105
Lampiran .6 Soal Uji Coba Instrumen Tes.....	110
Lampiran .7 Kunci Jawaban Soal Uji Coba.	114
Lampiran .8 Analisis Validitas, Daya Pembeda, Tingkat Kesukaran.	115
Lampiran .9 Perhitungan Validitas Butir Soal.	117
Lampiran .10 Perhitungan Reliabilitas Instrumen.....	120
Lampiran .11Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal	122
Lampiran .12 Perhitungan Daya Pembeda Soal.....	124
Lampiran .13 Soal Pretest	126
Lampiran .14 Kunci Jawaban Pretest.....	131
Lampiran .15 Instrumen Hasil Belajar Geografi.....	132
Lampiran .16 Kunci Jawaban Posttest.	136
Lampiran .17 Nilai Pretest Posttest Kelas Ekserimen Dan Kontrol.....	137
Lampiran .18 Uji Normalitas Data Pretest Posttest.	138
Lampiran .19 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Eksperimen....	139
Lampiran .20.Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Kontrol.....	140
Lampiran .21.Angket Tanggapan Siswa	141
Lampiran .22.Rekapitulasi Perhitungan Angket Tanggapan Siswa.....	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dalam masyarakat, bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kreativitas pendidikan bangsa itu sendiri dan kompleksnya masalah kehidupan menuntut sumber daya manusia (SDM) yang handal dan mampu berkompetensi. Selain itu pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dapat dipandang sebagai pencetak SDM yang bermutu tinggi.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) yang terjadi antara guru dengan siswa atau pembelajar beserta unsur-unsur yang ada didalamnya. Tujuan pembelajaran adalah diperolehnya prestasi belajar siswa yang tinggi dan terdapat perubahan perilaku positif pada siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu diselenggarakan proses pembelajaran berkualitas yang ditunjang oleh penerapan berbagai unsur-unsur pembelajaran.

Unsur-unsur pembelajaran tersebut antara lain tujuan belajar yang dirumuskan dengan jelas, materi pelajaran disusun secara runtut dan *up to date*, sarana prasarana belajar memadai, kondisi belajar nyaman, penggunaan metode pembelajaran yang tepat, penggunaan media pembelajaran yang mampu mendukung siswa belajar lebih baik, sumber belajar tidak terbatas pada buku teks tetapi menggunakan media digital yang mudah diakses, dan evaluasi dilakukan dengan melibatkan siswa. Penerapan unsur pembelajaran secara optimal akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pentingnya pembelajaran geografi yaitu untuk mengembangkan pengetahuan sumber daya alam, peluang, dan keterbatasannya untuk dimanfaatkan, mengembangkan keterampilan mengamati lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan binaan, menumbuhkan kesadaran terhadap perubahan fenomena geografi yang terjadi di lingkungan sekitar.

Pembelajaran geografi dapat menjadi pembelajaran yang sangat menarik dan menyenangkan apabila guru dapat membelajarkan atau menyampaikan materi sesuai dengan langkah pembelajaran yang tepat. Peneliti melaksanakan kegiatan observasi kelas VIII SMP N 37 Semarang, dilihat dari RPP guru model pembelajaran yang diberikan oleh guru belum menggunakan model pembelajaran terbaru, kurang bervariasi, siswa duduk menerima informasi, ilmu pengetahuan dan keterampilan secara pasif. Hal

tersebut mengakibatkan motivasi dan hasil belajar siswa rendah. Rendahnya motivasi belajar dapat dilihat dari cara siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan siswa juga terlihat kurang mendengarkan penjelasan materi dari guru, mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Nilai mata pelajaran geografi siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Semarang dengan jumlah 32 orang yang berhasil, artinya hanya 25,3% yang memperoleh nilai 75 ke atas, sedangkan 74,7% mendapatkan nilai di bawah 75. Persentase ketuntasan tersebut masih jauh dari tujuan yang diharapkan oleh seorang pendidik atau guru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka penulis kemudian melakukan identifikasi masalah. Dari identifikasi masalah tersebut penulis memperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Semarang dalam pembelajaran geografi sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran *Talking Stick* pada materi Permasalahan Lingkungan Hidup dan Upaya Penanggulangannya dalam Pembangunan Berkelanjutan Siswa Kelas VIII SMP N 37 Semarang?
2. Apakah hasil belajar dan respon atau tanggapan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* pada materi Permasalahan Lingkungan Hidup dan Upaya Penanggulangannya dalam Pembangunan Berkelanjutan Siswa Kelas VIII SMP N 37

Semarang lebih efektif dibandingkan dengan tidak menggunakan model pembelajaran apapun?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi di SMP N 37 Semarang ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Semarang dalam pembelajaran geografi sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran *Talking Stick* pada materi Permasalahan Lingkungan Hidup dan Upaya Penanggulangannya dalam Pembangunan Berkelanjutan Siswa Kelas VIII SMP N 37 Semarang?
2. Untuk mengetahui hasil belajar dan respon atau tanggapan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* pada materi Permasalahan Lingkungan Hidup dan Upaya Penanggulangannya dalam Pembangunan Berkelanjutan Siswa Kelas VIII SMP N 37 Semarang lebih efektif dibandingkan dengan tidak menggunakan model pembelajaran apapun?

D. Manfaat Penelitian

Dari berbagai hal yang telah dikemukakan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sarana penerapan teori yang didapat di perguruan tinggi serta hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Serta dapat memberikan motivasi siswa dalam belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dan keaktifan belajar siswa dalam belajar pada mata pelajaran geografi kelas VIII.

b. Bagi Guru

Menambah masukan tentang alternatif referensi guru dalam menentukan dan menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan, menarik serta meningkatkan keaktifan dan kemampuan belajar siswa dalam pembelajaran geografi.

c. Bagi Sekolah

1. Memberi masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam penyajian materi untuk beralih dari model terdahulu.
2. Memberi masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan dan menyempurnakan proses pembelajaran dengan menggunakan model-model yang tepat.

d. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi mahasiswa Unnes tentang penelitian model pembelajaran dan dapat digunakan sebagai bahan penelitian atau untuk penelitian lanjutan.

E. Batasan Istilah

Peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar dapat terfokus pada judul dan rumusan masalah. Model interaktif yang dikembangkan adalah model pembelajaran kooperatif *Talking Stick*:

1. Efektivitas

Efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota serta merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tercapainya hasil belajar dan tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* pada materi Permasalahan Lingkungan Hidup dan Upaya Penanggulangannya dalam Pembangunan Berkelanjutan Siswa Kelas VIII SMP N 37 Semarang.

2. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2013:469), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah perbuatan mempraktekkan teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Dalam penelitian ini dilakukan penerapan tentang pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* yang akan digunakan dalam pembelajaran IPS-Geografi.

3. *Talking Stick*

Talking stick termasuk salah satu model pembelajaran. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Oleh karena itu, peneliti mempunyai keinginan untuk menerapkan *Talking Stick* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Langkah-langkah model pembelajaran *talking stick*. Depdiknas (2006):

- a. Guru menyiapkan tongkat
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi
- c. Setelah selesai membaca dan mempelajari materi/buku pelajaran, siswa menutup bukunya
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
- e. Guru memberikan kesimpulan
- f. Evaluasi
- g. Penutup

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melakukan tugas, dengan sasaran yang dituju. (Mulyasa, 2010:6). Efektivitas menandakan ketercapaian suatu sasaran atau tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan. Dalam hal ini efektivitas dapat dilihat dari tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus yang telah dicanangkan. Metode pembelajaran dikatakan efektif jika tujuan instruksional khusus yang dicanangkan lebih banyak tercapai.

Menurut Suharsimi (Arikunto, 2004:51) efektivitas adalah taraf tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan. Menurut Subagyo dalam Budiani (2009) efektivitas adalah kesesuaian antara output dengan tujuan yang diterapkan.

Efektivitas diukur dengan menggunakan standar sesuai dengan acuan Litbang Depdagri dalam Budiani (2009) seperti pada tabel dibawah:

Tabel 2.1 Standar Efektivitas

Rasio Efektivitas	Tingkat Capaian
< 40	Sangat Tidak Efektif
40 – 59,99	Tidak Efektif
60 – 79,99	Cukup Efektif
> 80	Sangat Efektif

Sumber: Litbang Depdagri, 1991 dalam Budiani 2009

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tentang efektivitas yakni adanya kesesuaian antara output dengan tujuan yang diterapkan.

b. Ciri-ciri Pembelajaran Efektif

Menurut Harry Firman (2010:9) keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional.
- 3) Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Menurut Sinambela (2006) dalam Anis Susanti (2014), pelaksanaan pembelajaran dikatakan efektif jika tiga kriteria dari empat kriteria berikut terpenuhi, yaitu:

1) Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran Efektif

Sebagai pendidik profesional harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang profesional, sebagaimana dijelaskan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2008) bahwa dalam melaksanakan tugas guru dituntut untuk memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani. Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut menguasai sejumlah kemampuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, antara lain: (a) kemampuan menguasai bahan ajar, (b) kemampuan dalam mengelola kelas (c) kemampuan dalam menggunakan metode, media dan sumber belajar, (d) kemampuan untuk melakukan penilaian baik proses maupun hasil. Apabila syarat-syarat profesionalisme guru terpenuhi maka akan mengubah peran guru yang tadinya pasif menjadi kreatif sehingga dalam sebuah pembelajaran nantinya akan lebih efektif.

2) Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman

tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran akan mendorong siswa untuk melakukan aktivitas. Hamalik (2009:171-172) mengemukakan bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Anak belajar sambil bekerja, dengan demikian siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya serta mampu mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat. Whipple dalam Hamalik (2009:173-175) membagi aktivitas siswa menjadi tujuh kelompok, yaitu bekerja dengan alat-alat visual, ekskursi dan trip, mempelajari masalah, mengapresiasi literatur, ilustrasi dan konstruksi, bekerja menyajikan informasi, dan cek serta tes.

Masing-masing dimensi aktivitas belajar siswa dapat diuraikan sebagai berikut: (1) berfikir kompleks, (2) memproses informasi, (3) berkomunikasi efektif, (4) bekerja sama atau berkolaborasi, (5) berdaya nalar yang efektif.

2. Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang sangat penting bagi perubahan perilaku dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan serta dikerjakan oleh seseorang (Rifa'i & Anni, 2012: 82). Berbeda dengan Rifa'i, Usman (2009: 5) mengartikan belajar sebagai proses

perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga atau dapat dikatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku karena pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap (Djamarah, 2002: 11). Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep belajar secara umum merupakan proses kegiatan individu dalam menciptakan pengetahuan berdasarkan hasil pengalaman atau praktik yang berlangsung pada diri orang tersebut.

Rifa'i & Anni (2012: 82-83) menguraikan bahwa konsep tentang belajar mengandung tiga unsur utama, yaitu: (1) belajar berkaitan dengan perubahan tingkah laku; (2) perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman; dan (3) perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen. Agar terjadi suatu proses belajar, maka harus ada unsur-unsur dalam belajar. Unsur-unsur belajar menurut Rifa'i & Anni (2012: 84) antara lain sebagai berikut:

- a. Pembelajar yakni berupa siswa, warga belajar, atau peserta pelatihan.

- b. Rangsangan (stimulus) indera pembelajar misalnya warna, suara, sinar, dan sebagainya. Agar pembelajar dapat belajar optimal ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.
 - c. Memori pembelajar yakni berisi berbagai kemampuan seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
 - d. Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori (respon)
- Berdasarkan unsur-unsur belajar tersebut, maka proses belajar ditandai dengan adanya pembelajar, rangsangan, pengalaman belajar, dan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar

3. Model Pembelajaran

Pembelajaran, Menurut Usman (2000:4), menyatakan bahwa: “ proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu” Proses pembelajaran merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam pembelajaran yang satu sama lain saling berhubungan dalam sebuah rangkaian untuk mencapai tujuan.

Menurut Sudjana (1989:30) yang termasuk dalam komponen pembelajaran adalah: “tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. “Metode mengajar yang digunakan guru hampir tidak ada yang siswa, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat

atau dalam waktu yang relatif lama. Hasil yang dirasakan dalam waktu dekat dikatakan sebagai dampak langsung (*Instructional effect*) sedangkan hasil yang dirasakan dalam waktu yang relatif lama disebut dampak pengiring (*nurturant effect*) biasanya berkenaan dengan sikap dan nilai.

Muhaimin dan Mujib (1993) menyatakan : “tujuan diadakannya metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar menjadi lebih baik berdaya guna dan menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran agama (Islam) melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar bagi anak didik secara mantap”.

Secara umum model pembelajaran adalah suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu. Dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru dan siswa, sumber belajar yang digunakan dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada siswa. Setiap model pembelajaran memerlukan sistem pengelolaan karena lingkungan yang sedikit berbeda akan membawa pengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar.

Oleh karena itu, diperlukan kurikulum yang dapat memberikan muatan kompetensi bagi peserta didik, yang di dalamnya memuat pengembangan sikap dan pengetahuan para siswa. Pendapat Ayi Syaibany yang dikutip oleh Nurdin (2004), menjelaskan bahwa

terdapat tujuh prinsip pokok yang harus diterapkan oleh seorang guru dalam hal metode pengajaran, yaitu :

Mengetahui motivasi, kebutuhan, minat anak didiknya,

- a. mengetahui tujuan pendidikan yang sudah diterapkan sebelum pelaksanaan pendidikan,
- b. mengetahui tahap kematangan (*maturity*), perkembangan, serta perubahan anak didik
- c. mengetahui perbedaan-perbedaan individu anak didik,
- d. memperhatikan pemahaman dan mengetahui hubungan-hubungan, dan kebebasan berfikir,
- e. menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik,
- f. menegakkan contoh yang baik/uswatun hasanah.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri khusus model pembelajaran adalah:

- a. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.

- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk didalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
- c. Tingkah laku mengajar diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
- e. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.

Pada akhirnya setiap model pembelajaran memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Sifat materi dari sistem syaraf banyak konsep dan informasi-informasi dari teks buku bacaan, materi ajar siswa, disamping itu banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari

kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa (Trianto, 2010:55).

4. Hasil Belajar

Menurut Sardiman (2004:21) belajar akan membawa suatu perubahan individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.

Menurut Mulyasa (2008) hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa mengacu pada pengalaman langsung.

Hasil belajar siswa yang dicapai siswa menurut Sudjana (1990:56), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.

- b. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- c. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- d. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Pada dasarnya hasil belajar siswa terdiri atas 3 ranah, yaitu ranah kognitif untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam bentuk angka, ranah psikomotorik untuk mengukur siswa dalam berpikir kritis dan aspek afektif untuk mengukur tingkah laku siswa dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini hasil belajar yang diteliti hanya terbatas pada ranah kognitif yang dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh dari nilai pada siklus akhir.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009:45). Kemampuan kognitif berdasarkan taksonomi Bloom pada aspek: Menghafal (C1), memahami (C2) dan mengaplikasikan (C3). Pada penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar yaitu dengan *pre test* dan *post test*.

Penilaian hasil belajar berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut penjelasan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Aspek kognitif

Domain atau kawasan kognitif mempunyai enam tingkatannya yaitu *knowledge* (pengetahuan/ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Berikut ini akan dijabarkan lebih jelas lagi tentang tingkatan aspek-aspek kognitif tersebut berdasarkan pendapat Hamdani (2010;151-152)

- 1) Tingkat pengetahuan (*knowledge*) : pada tingkatan ini peserta didik dituntut untuk mampu mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, rumus, strategi pemecahan masalah dan sebagainya. Hasil pembelajaran dalam

tingkatan ini adalah peserta didik mampu menyebutkan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi

- 2) Tingkat pemahaman (*comprehension*) : tingkat ini berkaitan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan dan informasi yang telah diketahui dengan menggunakan bahasa sendiri. Hasil pembelajaran dalam tingkatan ini adalah peserta didik mampu menjelaskan, menguraikan, merumuskan, merangkum, mengubah, meramalkan.
- 3) Tingkat penerapan (*application*) : tingkat ini merupakan tingkat kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pembelajaran dalam tingkatan ini adalah peserta didik mampu menghitung, menghubungkan, melengkapi, menghasilkan, menyediakan, menyesuaikan.
- 4) Tingkat analisis (*analysis*) : tingkat kemampuan siswa untuk mengidentifikasi, memisahkan, dan membedakan konsep, pendapat, asumsi, hipotesis dan lainlain. Dalam tingkat ini siswa diharapkan dapat menunjukkan hubungan antar berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip yang telah dipelajari. Hasil pembelajaran dalam tingkatan ini adalah peserta didik

mampu memisahkan, memilih, membandingkan, menghubungkan, membagi, membuat.

- 5) Tingkat sintesis (*synthesis*) : merupakan kemampuan dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh. Hasil pembelajaran dalam tingkatan ini adalah peserta didik mampu mengkategorikan, mengatur, menyusun, mendesain, menyimpulkan, membuat pola.
- 6) Tingkat evaluasi (*evaluation*) : merupakan tingkatan tertinggi dari ranah kognitif. Pada tingkatan ini peserta didik diharapkan mampu membuat penilaian dan keputusan tentang menilai suatu gagasan, metode, produk atau benda. Hasil pembelajaran dalam tingkatan ini adalah peserta didik mampu mengkritik, mengevaluasi, menafsirkan, membedakan, membahas, menguraikan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan aspek kognitif digunakan untuk mengukur kemampuan dan keterampilan intelektual. Dalam penelitian ini aspek kognitif digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada mata diklat. Penerapan Teknik Penggunaan Suhu Rendah.

b. Aspek afektif

Berkenaan dengan sikap, yakni *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon atau umpan balik), *valuing*

(nilai), *organization* (organisasi). Deskripsi tujuan-tujuan afektif yang merupakan bagian dari taksonomi Blomm, dan pertamanya dikembangkan oleh Krathwohl (1964). Empat tahapan/tingkatan ranah afektif tersebut dapat untuk mengukur sikap peserta didik/ siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

- 1) Penerimaan (*receiving*) : yakni proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya stimulus tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran, bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankan, mengarahkan, menanyakan, memilih, menjawab, melanjutkan, menyatakan, menempatkan (Hamdani, 2010 ; 152-153)
- 2) Respon (*responding*) : merupakan partisipasi aktif peserta didik, yang merupakan bagian dari perilakunya. Perubahan/ partisipasi/ respon/ umpan balik dipengaruhi oleh adanya rangsangan atau stimulus, dengan kata lain, respon atau umpan balik ini terjadi karena adanya rangsangan atau stimulus. Hasil pembelajaran dalam tingkat ini adalah membantu, melaporkan, menyumbangkan pendapat, menawarkan diri, mempraktekkan, berkeinginan memberikan respon, kepuasan dalam memberi respon dan menyetujui. Tingkat tertinggi dari kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada kesenangan aktivitas khusus.

3) Penilaian (*valuing*) : penilaian dapat diartikan sebagai pengakuan secara obyektif (jujur) bahwa siswa itu obyektif, system atau benda itu mempunyai kadar manfaat. Selain itu juga dapat diartikan sebagai kemauan untuk menerima suatu objek atau kenyataan setelah seseorang itu sadar bahwa obyek tersebut mempunyai nilai atau kekuatan, dengan cara menyatakan dalam bentuk sikap atau perilaku positif atau negative. Hasil pembelajaran dalam tingkat ini adalah peserta didik mampu menunjukkan, memilih, menolak, mengajak, membela, dan membenarkan.

c. Aspek psikomotor

Berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Psikomotor juga mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Kawasan psikomotor berorientasi pada ketrampilan motoric yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara saraf dan otot. Anonym (2008 ; 3) mengatakan bahwa hasil psikomotor dapat dibedakan menjadi 5 tahap, yaitu :

1) Imitasi (peniruan) : adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat/diperhatikan sebelumnya. Hasil belajar pada tahap ini peserta didik mampu mengaktifkan, menggabungkan, mengumpulkan, membersihkan, mengkonstruksi.

- 2) Manipulasi : adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pada pedoman/petunjuk saja. Hasil belajar pada tahap ini peserta didik mampu mendemonstrasikan, membuat, mereparasi, mencampur, merancang
- 3) Presisi : kemampuan melakukan kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat
- 4) Artikulasi : kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh. Hasil belajar pada tahap ini peserta didik mampu mempraktekkan, memainkan, membuat, mencoba, memasang, membongkar.
- 5) Naturalisasi (pengalamiah) : kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi. Hasil belajar pada tahap ini peserta didik mampu mengoperasikan, membangun, memasang, memperbaiki, menyusun digunakan guru adalah metode konvensional yaitu metode ceramah.

5. Respon Positif/Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran

Respon/tanggapan yang baik menandakan bahwa siswa tertarik terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga siswa akan lebih bersemangat untuk belajar. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya minat, antusiasme dan motivasi siswa sehingga hasil

belajar siswa akan baik. Respon/tanggapan siswa didapat dari angket yang berisi pertanyaan atau pernyataan yang menyatakan ketertarikan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Respon/tanggapan siswa dikatakan positif apabila sebagian besar siswa memberikan respon positif pada semua aspek pertanyaan.

6. Pembelajaran *Talking Stick*

Talking Stick adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam satu forum. Sebagaimana dikemukakan *Carol Locust* dalam (Deden:2010) berikut ini:

The talking stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the talking stick, and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping.

Tongkat berbicara sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan dalam sebuah rapat untuk mengemukakan pendapat. Menggunakan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *talking stick*

dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara yang diberikan secara bergiliran.

Model Pembelajaran *Talking Stick* ini adalah sebuah Model Pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan keterpaksaan sepanjang tidak merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri.

Pembelajaran *Talking Stick* adalah pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. *Talking Stick* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini, dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Talking stick termasuk salah satu model pembelajaran. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa

mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK.

7. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Talking Stick

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan karena keefektifan setiap model tergantung bagaimana kondisi yang ada di sekolah atau kelas tersebut.

a. Kelebihan

- 1) Menguji kesiapan siswa
- 2) Melatih membaca dan memahami dengan cepat
- 3) Membuat siswa lebih giat dalam belajar

b. Kekurangan

- 1) Membuat siswa senam jantung.
- 2) Membuat siswa ketakutan

8. Langkah-Langkah Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick*

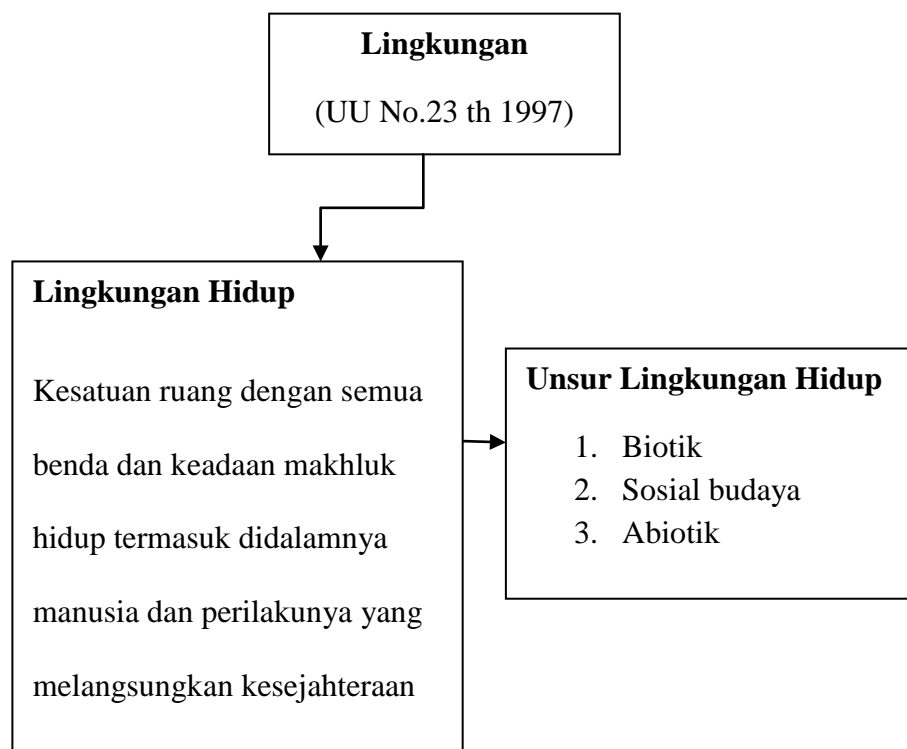
Langkah-langkah model pembelajaran *talking stick*. Depdiknas (2006):

- a. Guru menyiapkan tongkat
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi
- c. Setelah selesai membaca dan mempelajari materi/buku pelajaran, siswa menutup bukunya
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang

memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru

- e. Guru memberikan kesimpulan
- f. Evaluasi
- g. Penutup

9. Materi Permasalahan Lingkungan Hidup dan Upaya Penanggulangannya dalam Pembangunan Berkelanjutan



Gambar 2.1 Diagram Lingkungan Hidup

Arti Penting Lingkungan Bagi Kehidupan

- Lingkungan sebagai tempat mencari makan
- Lingkungan sebagai tempat tinggal
- Lingkungan sebagai tempat berlangsungnya aktivitas sosial, ekonomi, politik dan budaya.

a. Bentuk-bentuk Kerusakan Lingkungan Hidup

Berubahnya kualitas sifat lingkungan hidup yang disebabkan proses alam maupun buatan. Proses alam contohnya: gempa bumi, gunung meletus. Proses buatan contohnya penebangan hutan secara liar.

Pencemaran lingkungan merupakan peningkatan kadar suatu bahan, zat atau benda dalam lingkungan akibat kegiatan manusia yang terjadi secara terus menerus sehingga mengganggu kehidupan.

1) Pencemaran udara

Berasal dari kendaraan, asap industri

2) Pencemaran air

Penggunaan zat kimia yang berlebihan, seperti pestisida, pembuangan limbah industri yang berdekatan dengan pemukiman penduduk.

3) Pencemaran tanah

Penurunan kualitas fungsi tanah, sehingga tidak dapat digunakan untuk bertani. Penyebabnya sampah padat pada

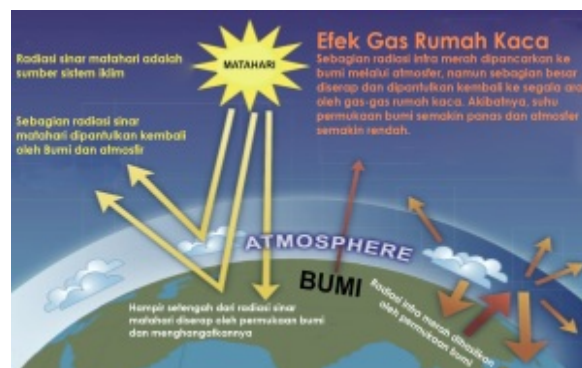
rumah tangga dan industri, pupuk.

Faktor kerusakan tanah

- a) Penebangan hutan secara liar
- b) Pengambilan air tanah secara berlebihan

4) Efek rumah kaca

Greenhouse effect merupakan istilah yang pada awalnya berasal dari pengalaman para petani di daerah beriklim sedang yang menanam sayur-sayuran dan biji-bijian di dalam rumah kaca. Pengalaman mereka menunjukkan bahwa pada siang hari waktu cuaca cerah, meskipun tanpa alat pemanas suhu di dalam ruangan rumah kaca lebih tinggi dari pada suhu di luarnya.



Gambar 2.2 Efek Rumah Kaca

Karena sinar matahari yang menembus kaca dipantulkan kembali oleh tanaman atau tanah di dalam ruangan rumah kaca sebagai sinar inframerah yang berupa panas. Sinar yang dipantulkan tidak bisa keluar ruangan rumah kaca sehingga udara di dalam rumah kaca suhunya naik dan panas yang dihasilkan di dalam ruangan rumah

kaca tidak bercampur dengan udara luar rumah kaca. Akibatnya suhu di dalam ruangan rumah kaca lebih tinggi daripada suhu di luarnya yang dinamakan efek rumah kaca. Bagaimana terjadinya efek rumah kaca itu? Apa penyebab terjadinya efek rumah kaca?

Pancaran sinar matahari yang sampai ke bumi, setelah melalui penyerapan oleh berbagai gas di atmosfer sebagian dipantulkan dan sebagian diserap oleh bumi. Bagian yang diserap akan dipanaskan lagi oleh bumi sebagai sinar inframerah yang panas. Sinar inframerah tersebut di atmosfer akan diserap gas-gas rumah kaca seperti uap air, dan karbondioksida sehingga tidak terlepas ke luar angkasa dan menyebabkan panas terperangkap di troposfer dan akhirnya mengakibatkan peningkatan suhu di lapisan troposfer dan di bumi. Hal tersebut menyebabkan terjadinya efek rumah kaca di bumi.

5) Kerusakan Lapisan Ozon

Lapisan ozon melindungi bumi dari paparan sinar Ultra Violet B (UV-B) yang sangat berbahaya bagi makhluk hidup di muka bumi. UV-B yang mempunyai panjang gelombang 280-315 nm, sebagian diserap oleh lapisan ozon, dengan demikian jumlah UV-B yang mencapai bumi jumlahnya sangat sedikit. Paparan UV-B terhadap manusia dapat mengakibatkan penyakit kanker kulit, katarak dan mengurangi system kekebalan tubuh. Paparan UV-B juga dapat merusak kehidupan tanaman, organisme bersel satu dan ekosistem

perairan. Sedangkan UV-A (dengan panjang gelombang 315-400 nm) tidak diserap oleh lapisan ozon. Radiasi UV-A dari sinar matahari sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup makhluk hidup di permukaan bumi.

Lapisan ozon sangat penting karena ia menyerap radiasi ultra violet (UV) dari matahari untuk melindungi radiasi yang tinggi sampai ke permukaan bumi. Radiasi dalam bentuk UV spektrum mempunyai jarak gelombang yang lebih pendek daripada cahaya. Radiasi UV dengan jarak gelombang adalah di antara 280 hingga 315 nanometer yang dikenali UV-B dan ia merusak hampir semua kehidupan. Dengan menyerap radiasi UV-B sebelum ia sampai ke permukaan bumi, lapisan ozon melindungi bumi dari efek radiasi yang merusak kehidupan.

Proses kerusakan lapisan ozon :

- a) sinar UVB memasuki ozon
- b) Energy uv memecah atm klorin dari molekul cfc
- c) Klorin ladikal memecah molekul ozon
- d) Membentuk klorin monoksida dan dua atom oksigen
- e) Oksigen terlepas ke atmosfer
- f) Atom oksigen di atmosfer memecah molekul klorin monoksida
- g) Menghasilkan oksegen dan klorin radikal bebas
- h) Lalu reaksi siklus memulai lagi

Kerusakan lapisan ozon adalah istilah yang sering digunakan untuk mendeskripsikan berkurangnya atau hilangnya lapisan ozon yang terdapat pada lapisan atmosfer. Berdasarkan laporan dari NASA bahwa lubang ozon di Antartika telah mencapai 29 juta Km². Konsentrasi rata – rata lapisan ozon kurang dari 200 DU dikategorikan sebagai lubang ozon (Ozone Hole). Penyebab rusaknya atau menipisnya lapisan ozon yaitu oleh Bahan Perusak Ozon (BPO) yang diemisikan dari berbagai kegiatan, baik dalam menggunakan atau memproduksi barang mengandung BPO. Ancaman yang diketahui terhadap keseimbangan ozon adalah kloroflorokarbon (CFC) yang mengakibatkan menipisnya lapisan ozon. CFC digunakan oleh masyarakat modern dengan cara yang tidak terduga banyaknya, misalnya dengan : AC, Kulkas, bahan dorong dalam penyembur (aerosol), diantaranya kaleng semprot untuk pengharum ruangan, penyemprot rambut atau parfum pembuatan busa, bahan pelarut terutama bagi kilang-kilang elektronik GAS.

6) Hujan asam

merupakan salah satu fenomena alam yang terjadi dewasa ini, faktanya kejadian ini terjadi karena ulah manusia juga, manusia mengeluarkan gas-gas yang bisa menyebabkan terjadinya hujan asam baik itu lewat kendaraan bermotor, industri-industri dan masih banyak lagi. Untuk mengetahui lebih jauh seputar hujan asam, mari simak

ulasan berikut mengenai pengertian, penyebab, dan dampak hujan asam.

Pengertian hujan asam adalah hujan yang memiliki kadar keasaman (pH) yang rendah pada tiap tetesan airnya. Normalnya hujan pada umumnya memiliki pH 5,6 sehingga kita bisa sebut bahwa hujan dengan tingkat pH < 5,6 berarti itu hujan asam. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pH hujan telah berubah dari 6 hingga ke 4 dikarenakan banyaknya gas buangan yang menyebabkan terjadinya hujan asam. Gas-gas penyebab hujan asam ini umumnya dihasilkan oleh bencana alam (letusan gunung berapi) dan ulah atau dari tangan manusia (seperti asap kendaraan bermotor dan industri)

Penyebab Terjadinya Hujan Asam, terjadinya hujan asam tentu bukan tanpa sebab, ada sebab tertentu dibalik itu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penyebab terbesar terjadinya hujan asam adalah dari bencana alam (letusan gunung berapi) dan ulah tangan manusia (asap kendaraan bermotor dan industri-industri). Untuk itu diperlukan peran aktif semua pihak agar bahaya hujan asam ini bisa segera ditanggulangi misalnya manusia menggunakan alat-alat (mesin atau kendaraan yang ramah lingkungan), pemerintah mensosialisasikan gerakan untuk cinta lingkungan, dan lain sebagainya.

Dampak Hujan Asam memiliki dampak yang negatif terhadap lingkungan dan kehidupan manusia. Oleh sebab itu kita harus segera

berperan aktif dalam menanggulangi terjadinya hujan asam yang berkepanjangan. Dan inilah beberapa dampak hujan asam:

- a) Hujan asam mempengaruhi kesehatan manusia, bisa menyebabkan panas.
 - b) Hujan asam dapat merusak dan mengganggu pertumbuhan tanaman.
 - c) Hujan asam bisa merusak bangunan-bangunan yang ada di bumi (karatan).
 - d) Hujan asam dapat membunuh berbagai macam organisme air.
 - e) Hujan asam bisa meningkatkan konsentrasi logam dalam air.
- b. Pembangunan Berwawasan Lingkungan

Usaha meningkatkan kualitas manusia secara bertahap dengan memperhatikan faktor lingkungan.

Ciri –ciri Pembangunan yang Berwawasan Lingkungan

- 1) Menjamin pemerataan dan keadilan
- 2) Menghargai keanekaragaman hayati
- 3) Menggunakan pandangan jangka panjang

c. Tujuan Pembangunan Nasional

- 1) Mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata dan spritual berdasarkan pancasila dan UUD 1945
- 2) Mewujudkan bangsa yang maju dan mandiri serta sejahtera lahir dan batin.

B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rasmani Hasan, H. Ngatiyo dan H. Ainur Rahman dengan judul “Penerapan *Talking Stick* Untuk Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas III SDN 04 Pontianak”. Masalah yang diteliti adalah nilai IPA yang kurang memuaskan. Menggunakan variabel metode kuantitatif dengan menyebarkan angket. Landasan teori yang digunakan mengenai *Talking Stick* Pembelajaran, Motivasi Belajar. Teknik pengumpulan datanya menggunakan lembar observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif. Hasil simpulan terdapat peningkatan motivasi siswa pada pembelajaran IPA materi ciri-ciri kebutuhan makhluk hidup dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*.

Hasil penelitian kedua yang dilakukan oleh Rahmadani Masykur, Elva Yasmi Amran, dan Miharty Universitas RIAU dengan judul “Penerapan Metode *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Koloid di Kelas XI IPA SMA Negeri 7 Pekanbaru”. Masalah yang diteliti adalah prestasi belajar siswa yang menurun. Menggunakan variabel metode kuantitatif. Landasan teori yang digunakan mengenai *Talking Stick*, Pembelajaran, Metode *Talking Stick* Pembelajaran, Penerapan Metode *Talking Stick*. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik tes. Teknik analisis data yang digunakan uji t. Hasil simpulan besarnya peningkatan prestasi belajar siswa dengan

penerapan metode pembelajaran *Talking stick* pada pokok pembahasan koloid di kelas XI IPA SMA Negeri 7 Pekanbaru.

Hasil penelitian ketiga dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V di Gugus VII Bontihing yang diteliti oleh Sukarpiani, Dibia, Dantes. Penelitian dilakukan untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep IPA siswa yang mengikuti metode pembelajaran *talking stick* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Landasan teori yang dikaji adalah metode *talking stick*, pemahaman konsep, sains. Menggunakan teknik pengumpulan data tes *essay*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial uji-t. Hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pemahaman konsep IPA siswa yang mengikuti metode pembelajaran *talking stick* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

C. Kerangka Berfikir

Model pembelajaran di dunia pendidikan itu sebenarnya bermacam-macam, namun guru masih sering menggunakan model pembelajaran terdahulu, sehingga membuat siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran tersebut yang mengakibatkan hasil belajar siswa yang telah ditentukan belum tercapai dengan sempurna.

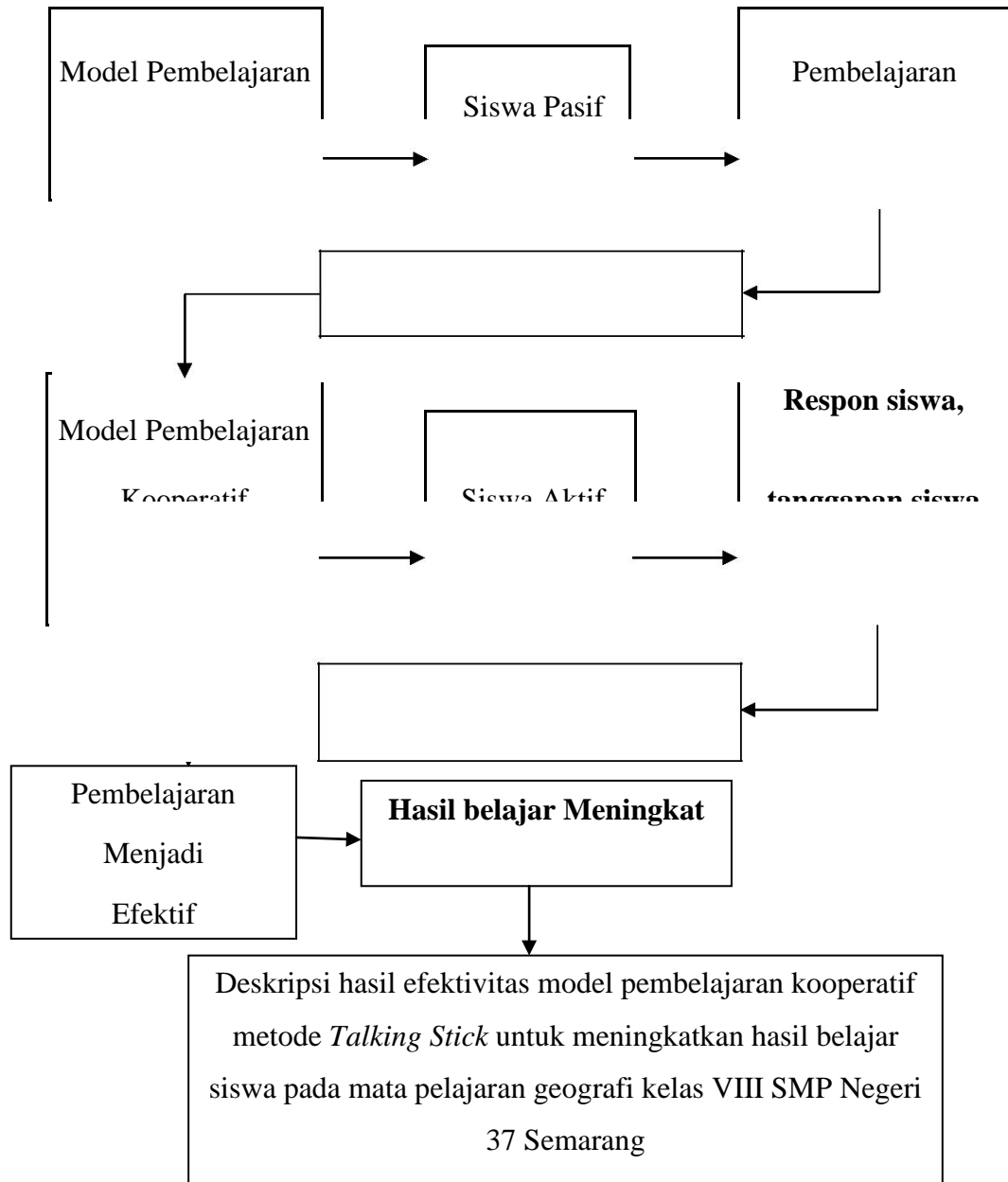
Menciptakan suasana pembelajaran yang menarik untuk siswa sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar merupakan satu tugas dari guru. Salah satu upaya yang dapat memberikan siswa kesempatan yang

sama sehingga siswa secara sukarela dan antusias mengikuti pembelajaran. Begitu juga dalam pembelajaran geografi, dibutuhkan suatu metode yang tepat yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran.

Metode *talking stick* merupakan metode dengan kelompok heterogen yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan saling memberikan informasi untuk memahami pelajaran geografi. Dalam model ini, siswa diajak untuk mengemukakan pendapat. Selain itu, siswa akan merasa senang dikarenakan dalam model ini terkandung unsur yang menarik yaitu menjawab pertanyaan secara kelompok sehingga siswa akan lebih senang dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

Menggunakan model pembelajaran *talking stick* diharapkan siswa lebih termotivasi untuk mempelajari materi geografi. Kunci bagi keberhasilan model *talking stick* adalah konsentrasi dan kerja sama. Setiap siswa di tuntut untuk konsentrasi dalam memahami suatu materi. Selain itu, siswa dalam kelompok dituntut untuk konsentrasi dalam memahami suatu materi. Selain itu, siswa dalam kelompok dituntut untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Sehingga diharapkan model pembelajaran *talking stick* ini efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Fungsinya sebagai sarana untuk aktivitas belajar siswa dengan sesama siswa, siswa dengan guru, diskusi dan tanya jawab, pemberian dan pengerjaan tugas-tugas pelajaran, serta guru dapat memantau dan melihat sejauh mana aktivitas belajar siswa diluar pertemuan pembelajaran dalam kelas. Siswa

diharapkan lebih memiliki kecakapan sosial dalam bekerja sama serta memiliki kemandirian belajar yang tinggi.



Gambar 2.3. Kerangka berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang masih harus dibuktikan, dites, dan diuji kebenarannya secara empirik (Arikunto, 2010:64).

Berdasarkan uraian pada tinjauan pustaka dan kerangka berpikir maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ho : Hasil belajar siswa yang menggunakan model *Talking Stick* materi pokok Permasalahan Lingkungan Hidup dan Upaya Penanggulangannya terhadap Pembangunan Berwawasan Lingkungan pada Siswa Kelas VIII SMP N 37 Semarang tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran terdahulu.

Ha : Hasil belajar siswa yang menggunakan model *Talking Stick* materi pokok Permasalahan Lingkungan Hidup dan Upaya Penanggulangannya terhadap Pembangunan Berwawasan Lingkungan pada Siswa Kelas VIII SMP N 37 Semarang lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran terdahulu.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan model pembelajaran *Talking Stick* dapat terlaksana dengan baik hal itu dibuktikan dengan aktivitas siswa termasuk dalam kriteria sangat aktif.
2. Aktivitas dan hasil belajar kelas eksperimen lebih efektif dari pada kelas kontrol, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen yaitu 86,4 dengan persentase ketuntasan 96,7% lebih besar dari nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 70,4 dengan persentase ketuntasan 75%.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian penulis memberikan beberapa saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

1. Guru diharapkan mampu melaksanakan model *pembelajaran Talking Stick* sebagai alternatif metode pembelajaran yang inovatif/ bervariasi, agar pembelajaran tidak monoton dan tidak membosankan, sehingga

menciptakan suasana yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa agar aktif dalam mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Dalam menerapkan model *Talking Stick* sebaiknya guru memberikan arahan dan membimbing peserta didik agar percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi dengan kemampuan yang dimiliki.
3. Siswa diharapkan agar lebih meningkatkan kerjasama, kekompakan, dan keaktifannya pada saat pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta:Rineka Cipta.
- 2002b. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Daud.2010.*Model-model pembelajaran*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. & A. Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardati, dkk.2010.*Pengantar Ilmu Sosial*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial.
- Moleong, L. J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdikarya.
- Nana Sudjana. 2002. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: PT Sinar Baru Algasindo.
- Nasution, S. 2006. *Kurikulum dan Pengajaran*.Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Poerwadarminto. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rifa'I, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Rosyada, Dede & Agus Hikmat Syaf 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyosari, Punaji. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shadely, Hasan. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Ichran baru-VanHoeve.
- Sinambela, Pardomuan N. J. 2006. 'Keefektifan Pembelajaran dalam Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Dalam Pembelajaran Matematika'. *Artikel Penelitian*. Surabaya: PPS Universitas Negeri Surabaya.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sumantri, M. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu* : PT Bumi Aksara.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* Jakarta: Kencana Prenada Media Group